

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi *Problem Based Learning*

1. Pengertian Strategi *Problem Based Learning*

Strategi pembelajaran merupakan desain atau cara pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik untuk membantu serta memudahkan dalam menyampaikan materi atau bahan ajar kepada peserta didik. Sehingga diharapkan melalui strategi tersebut selain memudahkan guru sebagai pengajar, akan tetapi juga memudahkan peserta didik dalam memahami dan menangkap materi yang diajarkan oleh guru.¹ Terdapat beberapa strategi pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik dalam proses belajar mengajar sesuai dengan karakteristik peserta didik, salah satunya yaitu strategi *problem based learning* (PBL).

Strategi pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning* (PBL) dapat diartikan sebagai rangkaian aktifitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Secara garis besar pembelajaran berbasis masalah terdiri dari menyajikan situasi masalah dunia nyata kepada siswa yang dapat memberikan kemudahan kepada siswa untuk melakukan penyelidikan dan mencari solusi terhadap masalah tersebut. Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu strategi pembelajaran yang menggunakan masalah

¹ Wahyudin Nasution, *Strategi Pembelajaran*, 1 (Medan: Perdana Publishing, 2017), 3.

dunia nyata sebagai suatu bahan bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah.²

Menurut David Boud dan Grahame I Feletti “*Problem Based Learning is a way of constructing and teaching courses using problems as the stimulus and focus for student activity*”.³ Pembelajaran berbasis masalah merupakan cara pembelajaran yang menggunakan suatu masalah sebagai stimulus, fokus, dan bahan untuk aktivitas belajar peserta didik. Dengan kata lain, peserta didik melakukan proses belajar melalui problem atau permasalahan-permasalahan dalam dunia nyata.

Menurut Erik dan Ennis *problem based learning* atau pembelajaran berbasis masalah adalah suatu strategi pendidikan di mana permasalahan menjadi titik awal dari proses belajar-mengajar.⁴ Menurut Arends strategi PBL adalah strategi pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan autentik.⁵ Peserta didik diberikan kesempatan untuk menghadapi masalah yang mungkin dihadapi dalam kehidupan nyata atau lingkungan mereka. Dalam strategi ini, permasalahan merupakan titik awal dari proses pembelajaran, yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep yang terlibat dalam memahami dan memecahkan masalah tersebut.

² Berkat Johannes Pakpahan, “Pengaruh Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia”, *Jurnal Edukasi Kultura*, 1 (2014): 25.

³ Boud and Feletti, *The Challenge of Problem-Based Learning*, 2 (London: Kogan Page, 1998): 2.

⁴ Hermansyah, “Problem Based Learning in Indonesian Learning”, *Journal Social Humanities and Education Studies*, 3 (2020): 2259.

⁵ Arifin, “Metode Problem Based Learning (PBL) dalam Peningkatan Pemahaman Fikih Kontemporer”, *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, (Januari 2019): 91.

Problem based learning adalah kegiatan interaksi antara stimulus dan respons, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberi masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis, serta dicari pemecahannya dengan baik. PBL merupakan suatu strategi pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk belajar, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah ini digunakan untuk mengikat siswa pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dilakukan.⁶

Berdasarkan beberapa definisi serta pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa strategi *problem based learning* (PBL) yaitu strategi pembelajaran yang menyajikan masalah dunia nyata untuk dipecahkan oleh peserta didik baik secara individu maupun kelompok dengan memahami konsep dari masalah yang ada agar dapat merangsang pemikiran kritis siswa untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang mereka pahami.

2. Konsep Implementasi Strategi *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Kompetensi *Critical Thinking*

Menurut Yew, Elaine dan Goh, Karen dalam bukunya yang berjudul *Problem Based Learning: An Overview of its Process and Impact on Learning* yang dikutip oleh Fauzan dan Murwaningsih, menyebutkan bahwa *problem based learning* telah diketahui mampu

⁶ Kurino, "Model Problem Based Learning (PBL) pada Pelajaran Matematika di Sekolah Dasar," *Jurnal Elementaria Edukasia* 3, no. 1 (Juni 2020): 152.

untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah, yang mana *problem based learning* adalah pembelajaran yang menggunakan masalah untuk kemudian di selesaikan dan di carikan solusinya. *Problem based learning* mampu untuk memperdalam pembelajaran siswa dengan membentuk sebuah kelompok selama proses pembelajaran sehingga kemampuan berpikir kritis siswa dapat terasah. Dengan adanya penerapan pembelajaran *problem based learning* yang efektif dan kondusif dapat meningkatkan kompetensi *critical thinking* siswa serta tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Problem based learning dapat dikatakan meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena dalam proses pembelajarannya selalu dengan penyajian masalah di dasarkan pada kondisi nyata sehingga hal tersebut harus merangsang siswa tidak berpikir hanya memahami pada taraf hafalan saja namun juga harus memaknai masalah tersebut. Sehingga dalam prosesnya *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dan berpikir kritis dalam rangka memecahkan masalah yang kontekstual. Dalam penyajian masalah, pembelajaran *problem based learning* lebih cenderung menekankan pada masalah yang ada pada dunia nyata sehingga pembelajaran akan lebih bermakna yang mana dalam pembentukan kemampuan berpikir kritis memerlukan pembelajaran yang bermakna. Oleh karena itu maka dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan

berpikir kritis siswa karena memang penyajian masalah bersifat kontekstual sehingga kegiatan belajar siswa dapat lebih bermakna.⁷

3. Langkah-langkah Guru dalam Strategi *Problem Based Learning*

Dalam menerapkan strategi *problem based learning*, tentu perlu memperhatikan langkah-langkah pelaksanaannya. Menurut Arends langkah-langkah guru dalam menerapkan strategi PBL (*Problem Based Learning*) diantaranya:

a. Orientasi peserta didik pada masalah

Orientasi peserta didik pada masalah merujuk pada kemampuan mereka untuk memahami, menganalisis, dan menyelesaikan masalah. Orientasi ini mencakup sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang diperlukan untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah dalam berbagai konteks. Pada tahap ini, guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah.

b. Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar

Untuk mencapai pembelajaran yang efektif serta mendorong partisipasi dan pencapaian peserta didik, seorang guru harus mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, dalam artian membimbing atau mengarahkan peserta didik. Membagi peserta

⁷ Fauzan Rizkianto, dan Murwaningsih, "Penerapan Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif Siswa," *Jurnal UNS Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Administrasi Perkantoran (SNPAP)*, (Oktober 2018): 79.

didik kedalam kelompok, membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.

c. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok

Guru mengarahkan dan memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam penyelidikan masalah serta pemecahan masalah. Pada tahap ini guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.

d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Setelah peserta didik menganalisis masalah serta menemukan solusinya, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan dan menyajikan atau mempresentasikan hasil dari pemecahan masalah yang telah dilakukan.

e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.⁸

Tahap akhir dalam penerapan strategi PBL yaitu menganalisis dan mengevaluasi hasil dari pemecahan masalah yang telah dilakukan oleh peserta didik.

⁸ Elfia Sukma Delsi Novelni, "Analisis Langkah-Langkah Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar Menurut Pandangan Para Ahli", *Jurnal Basic Education*, 4 (Juli 2021): 3882.

4. Langkah-langkah Siswa dalam Strategi *Problem Based Learning*

John Dewey, seorang pakar pendidikan asal Amerika Serikat, mengemukakan 6 tahapan atau langkah strategi *problem based learning* yaitu:

- a. Merumuskan masalah, yaitu langkah siswa menentukan masalah yang akan dipecahkan.
- b. Menganalisis masalah, yaitu langkah siswa meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang.
- c. Merumuskan hipotesis, yaitu langkah siswa merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.
- d. Mengumpulkan data, yaitu langkah siswa mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
- e. Pengujian hipotesis, yaitu langkah siswa mengambil atau merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan.
- f. Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, yaitu langkah siswa menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan ke-simpulan.

David Johnson dan Johnson mengemukakan ada 5 langkah dalam menerapkan strategi *problem based learning* melalui kegiatan kelompok, diantaranya:

- a. Mendefinisikan masalah, yaitu merumuskan masalah dari peristiwa tertentu yang mengandung isu konflik, hingga siswa

menjadi jelas masalah apa yang akan dikaji. Dalam kegiatan ini guru bisa meminta pendapat dan penjelasan siswa tentang isu-isu hangat yang menarik untuk dipecahkan.

- b. Mendiagnosis masalah, yaitu menentukan sebab-sebab terjadinya masalah, serta menganalisis berbagai faktor baik faktor yang bisa menghambat maupun faktor yang dapat mendukung dalam penyelesaian masalah. Kegiatan ini bisa dilakukan dalam diskusi kelompok kecil, hingga pada akhirnya siswa dapat mengurutkan tindakan-tindakan prioritas yang dapat dilakukan sesuai dengan jenis penghambat yang diperkirakan.
- c. Merumuskan alternatif strategi, yaitu menguji setiap tindakan yang telah dirumuskan melalui diskusi kelas. Pada tahapan ini setiap siswa didorong untuk berpikir mengemukakan pendapat dan argumentasi tentang kemungkinan setiap tindakan yang dapat dilakukan.
- d. Menentukan dan menerapkan strategi pilihan, yaitu pengambilan keputusan tentang strategi mana yang dapat dilakukan.
- e. Melakukan evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil. Evaluasi proses adalah evaluasi terhadap seluruh kegiatan pelaksanaan kegiatan, sedangkan evaluasi hasil adalah evaluasi terhadap akibat dari penerapan strategi yang diterapkan.⁹

⁹ Damayanti Nababan, Ira Novelia Sitepu, Jely Riskina, "Model Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah serta Implementasinya dalam Pendidikan Agama Kristen," *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (2023): 759.

5. Kelebihan dan Kekurangan Strategi *Problem Based Learning*

Pada proses pelaksanaannya, strategi *problem based learning* (PBL) juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Berikut beberapa kelebihan strategi *problem based learning*:

- a. Menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
- b. Meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran siswa.
- c. Membantu siswa dalam mentransfer pengetahuan siswa untuk memahami masalah dunia nyata.
- d. Membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Selain itu, PBL dapat mendorong siswa untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
- e. Mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- f. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- g. Mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.
- h. Memudahkan siswa dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah dunia.¹⁰

¹⁰ Husnul Hotimah, "Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Edukasi*, 7 (November 2020): 7.

Di samping kelebihan strategi *problem based learning* di atas, strategi ini juga memiliki kekurangan atau kelemahan, diantaranya:

- a. Untuk siswa yang malas, tujuan dari metode tersebut tidak dapat tercapai
- b. Membutuhkan banyak waktu dan dana
- c. Tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan dengan metode ini
- d. Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan
- e. Dalam pembagian tugas PBL kurang cocok untuk diterapkan di sekolah dasar karena masalah kemampuan bekerja dalam kelompok
- f. PBL biasanya mebutuhkan waktu yang tidak sedikit
- g. Membutuhkan kemampuan guru yang mampu mendorong kerja siswa dalam kelompok secara efektif.

Kekurangan dari strategi PBL adalah seringnya siswa menemukan kesulitan dalam menentukan permasalahan yang sesuai dengan tingkat berpikir siswa, selain itu juga strategi PBL memerlukan waktu yang relatif lebih lama dari pembelajaran konvensional serta tidak jarang siswa menghadapi kesulitan dalam belajar karena dalam pembelajaran berbasis masalah siswa dituntut belajar mencari, menganalisis, merumuskan masalah dan memecahkan masalah. Di sini peran guru sangat penting dalam mendampingi siswa sehingga diharapkan hambatan-hambatan yang ditemui oleh siswa dalam proses pembelajaran dapat diatasi.¹¹

¹¹ Enok Noni Masrinah, dkk, "Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis" *Jurnal Edukasi*, 1 (Agustus 2019): 927.

B. Kompetensi *Critical Thinking*

1. Pengertian Kompetensi *Critical Thinking*

Kompetensi *critical thinking* atau berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi atau keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking skills* (HOTS) selain berpikir kreatif (*creative thinking*), pemecahan masalah (*problem solving*), dan berpikir reflektif (*reflective thinking*). Menurut Robert H. Ennis “*Critical thinking is reasonable, reflective thinking that is focused on deciding what to believe and do*”.¹² Berpikir kritis merupakan pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus pada memutuskan apa yang harus dipercaya dan dilakukan.

Menurut Glaser, *critical thinking* merupakan berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang, pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis, dan semacam suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut. *Critical thinking* dapat dikatakan kemampuan seseorang dalam menganalisis suatu gagasan dengan menggunakan penalaran yang logis. *Critical thinking* juga dapat diartikan kemampuan berpikir seseorang dalam mengambil keputusan.¹³

Berpikir kritis adalah sebuah proses intelektual dengan melakukan pembuatan konsep, penerapan, melakukan sintesis, dan

¹² Ennis, *Critical Thinking: A Streamlined Conception*, 13 (Canada: Informa Logic): 32.

¹³ Hidayah, Salimi, dan Susiani, “Critical Thinking Skill: Konsep dan Indikator Penilaian,” *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an* 1, no. 2 (Desember 2017): 128.

mengevaluasi informasi yang diperoleh dari observasi, pengalaman, refleksi, pemikiran, atau komunikasi sebagai dasar untuk meyakini dan melakukan suatu tindakan. Berpikir kritis merupakan proses melibatkan integrasi pengalaman pribadi, pelatihan, dan skill (kemampuan atau kemahiran) disertai dengan alasan dalam mengambil keputusan untuk menjelaskan kebenaran sebuah informasi. Dalam artian, Merupakan proses mengenali masalah berdasarkan pengalaman untuk kemudian diselesaikan dalam situasi yang berbeda.¹⁴

Kompetensi berpikir kritis merupakan keterampilan atau kemampuan inti yang penting dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Dalam dunia yang kompleks dan beragam seperti saat ini, kemampuan untuk berpikir kritis dapat membantu individu dalam menghadapi tantangan dengan membuat keputusan serta mengambil tindakan yang lebih baik dan efektif. Berdasarkan beberapa pengertian kompetensi berpikir kritis di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi berpikir kritis merupakan kemampuan individu untuk secara kritis menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah dengan menggunakan logika, penalaran, dan bukti yang relevan.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi *Critical Thinking*

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kompetensi *critical thinking* atau berpikir kritis, diantaranya:

- a. Kondisi fisik, kondisi fisik juga mempengaruhi kesiapan diri untuk menerima pembelajaran dan mampu berpikir baik. Kondisi fisik

¹⁴ Lilis Lismaya, *Berpikir Kritis dan PBL (Problem Based Learning)*, vol. 1 (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019): 9.

atau kesehatan yang baik dimiliki mendorong daya ingat dan kemampuan berpikir yang baik.

- b. Kecemasan yang dialami oleh individu dalam menghadapi proses pembelajaran juga mempengaruhi. Seseorang yang selalu cemas cenderung kurang konsentrasi dan mengakibatkan lemahnya kemampuan berpikirnya.
- c. Adanya dorongan motivasi untuk membantu dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis.
- d. Faktor pendidikan, salah satunya berkaitan dengan strategi pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran.
- e. Faktor peserta didik yaitu dari hasil pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik, kemauan untuk mencari tahu, membaca, dan terutama motivasi diri untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran.¹⁵

3. Indikator Kompetensi *Critical Thinking*

Menurut Ennis kompetensi *critical thinking* atau berpikir kritis memiliki 5 indikator dengan masing-masing penjelasannya¹⁶, diantaranya:

- a. Memberikan penjelasan sederhana
 - 1) Berfokus pada pertanyaan: mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan.

¹⁵ Januari Ayu Fridayani, dkk, "Analisis Faktor yang Memengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis pada Mahasiswa," *Journal of Business Management Education* 7 (Desember 2022): 3.

¹⁶ Ennis, Robert H, *Critical Thinking: A Streamlined Conception*, (1991): 32.

- 2) Menganalisis argumen: mengidentifikasi kesimpulan, mengidentifikasi kalimat-kalimat pertanyaan, membuat ringkasan.
 - 3) Mengajukan dan menjawab sebuah pertanyaan: memberikan penjelasan sederhana dan menyebutkan contoh.
- b. Membangun keterampilan dasar
- 1) Menilai kredibilitas sumber: mempertimbangkan kesesuaian sumber.
 - 2) Mengamati dan menilai respon pengamatan: laporan dilakukan oleh pengamatan sendiri, mencatat hal-hal yang diperlukan, mempertanggungjawabkan hasil obesrvasi.
 - 3) Menggunakan pengetahuan yang ada: menggunakan pengetahuan atau informasi yang telah dipelajari atau dimiliki untuk mengatasi masalah.
- c. Menyimpulkan
- 1) Mendeduksi dan menilai hasil deduksi: menarik kesimpulan secara logis dari informasi, serta mengevaluasi apakah kesimpulan yang diambil benar-benar valid berdasarkan informasi yang ada.
 - 2) Menginduksi dan menilai hasil induksi: mengemukakan kesimpulan, menarik kesimpulan sesuai fakta, menarik kesimpulan dari hasil penyelidikan.
 - 3) Membuat dan menilai penilaian: membuat dan menentukan hasil pertimbangan mendasarkan latar belakang fakta-fakta.

d. Memberikan penjelasan lanjut

- 1) Mendefinisikan kata dan menilai suatu definisi: membuat bentuk sinonim, strategi membuat definisi bertindak dengan memberikan penjelasan lanjut.
- 2) Mengidentifikasi berbagai asumsi: menemukan, memahami, dan menganalisis keyakinan yang mendasari suatu argumen, pernyataan, atau pemikiran.

e. Mengatur strategi dan taktik

- 1) Menentukan suatu tindakan: mengungkap masalah, memilih kriteria untuk mempertimbangkan solusi, merumuskan solusi alternatif.
- 2) Berinteraksi dengan orang lain: menggunakan argumen, menggunakan strategi logika.¹⁷

4. Tujuan dan Manfaat Kompetensi *Critical Thinking*

Kompetensi berpikir kritis tentunya memiliki tujuan dan manfaat, menurut Keynes (2008) dalam buku Ika Lestari dan Linda Zakiah (Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran) menyebutkan bahwa, tujuan dari berpikir kritis adalah mencoba mempertahankan posisi objektif, memastikan bahwa pemikiran atau pendapat yang dibentuk didasarkan pada data yang akurat, logika yang kokoh, dan analisis yang mendalam. Hal ini memastikan bahwa pendekatan kita terhadap informasi tidak terpengaruh oleh prasangka atau preferensi pribadi yang dapat mengaburkan pandangan kita.

¹⁷ Badriatus Solihah, dkk, "Identifikasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Pencemaran Lingkungan," *Jurnal Natural Science Education Research* 6, no. 1 (Maret 2023): 27.

Dengan mempertahankan posisi objektif, seseorang dapat mengevaluasi berbagai sudut pandang, mendengarkan argumen dari berbagai pihak, dan mencari pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu isu. Ketika berpikir kritis, maka akan menimbang semua sisi dari sebuah argumen dan mengevaluasi kekuatan dan kelemahan. Jadi, Berpikir kritis menuntut keaktifan dalam mengevaluasi berbagai sisi argumen, menguji klaim berdasarkan bukti yang mendukungnya, serta hal terpenting dalam berpikir kritis adalah bagaimana argumen yang disampaikan sepenuhnya bersifat objektif atau memastikan argumen yang disampaikan bersifat objektif.

Berpikir kritis juga memiliki beberapa manfaat dari berpikir kritis dalam berbagai aspek. Pertama, manfaat untuk performa akademis, yang meliputi memahami argumen dan kepercayaan orang lain, mengavaluasi secara kritis argumen dan kepercayaan itu mengembangkan dan mempertahankan argumen yang didukung dengan baik. Berpikir kritis membantu kita untuk menggambarkan dan mendapat pemahaman yang lebih dalam dari keputusan orang lain dan kita sendiri, mendorong keterbukaan pikiran untuk berubah, membantu kita menjadi lebih analisis dalam memecahkan masalah. Serta dengan berpikir kritis, membantu kita terhindar dari membuat keputusan personal yang salah.¹⁸

¹⁸ Ika Lestari, *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran*, 1 (Bogor: Erzatama Karya Abadi, 2019), 5.

C. Pembelajaran Fikih

1. Pengertian Pembelajaran Fikih

Fiqih secara bahasa berarti Al-Fahm (pemahaman) atau pemahaman yang mendalam yang membutuhkan pengerahan potensi akal. Fiqih merupakan ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara' (ilmu yang menerangkan segala hukum syara') yang berhubungan dengan amaliah yang diusahakan memperolehnya dari dalil-dalil yang jelas. Definisi ilmu fiqih secara umum adalah suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam aturan hidup bagi manusia, baik yang bersifat individu maupun yang berbentuk masyarakat sosial. Jangkauan fiqih sangatlah luas, yaitu membahas masalah-masalah hukum islam dan peraturan-peraturan yang berhubungan dengan kehidupan manusia.¹⁹

Fikih adalah ilmu yang membahas hukum-hukum syari'at yang diperoleh dari dalil-dalil secara rinci. Menurut Abu Ishak As-Syirazi, fikih juga diartikan sebagai pemahaman terhadap hukum-hukum syari'at yang diperoleh melalui upaya ijtihad. Dalam artian, fikih adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syari'at yang diperoleh melalui usaha yang sungguh-sungguh dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam. Pada dasarnya, pembelajaran merupakan proses yang terdiri dari merancang, mengorganisasikan situasi sekitar peserta didik sehingga mendorong terlaksananya proses belajar. Pembelajaran fikih merupakan suatu aktivitas kompleks yang dilaksanakan guru untuk

¹⁹ Hafsah, *Pembelajaran Fiqh*, 2 (Bandung: Citapustaka Media Perintis, Agustus, 2016), 3.

memberikan pengetahuan tentang syari'at amaliyah kepada peserta didik dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan tingkah laku dengan mengorganisasikan lingkungan sekitar peserta didik sehingga tercipta proses belajar.²⁰

Dari pengertian diatas maka pembelajaran fiqih adalah suatu aktivitas belajar yang dilakukan guru secara sadar, terarah dan terancang mengenai hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan perbuatan mukallaf baik bersifat ibadah maupun muamalah yang bertujuan agar anak didik mengetahui, memahami serta melaksanakan ibadah sehari-hari. Dalam pembelajarn fikih tersebut dibutuhkan suatu cara untuk menyampaikan pesan-pesan kepada siswa yang nantinya akan menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tujuan Pembelajaran Fikih

Dalam pembelajaran fikih sendiri memiliki tujuan yang mana hal tersebut sangat bermanfaat bagi kehidupan umat muslim. Tujuan pembelajaran ini secara umum untuk memberikan pengetahuan, sikap dan keterampilan kepada siswa tentang praktik syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari yang terwujud dalam bentuk ibadah kepada Allah dan terwujud dalam bentuk bermuamalah. Dalam artian Siswa diharapkan dapat mengetahui dan memahami tata cara pelaksanaan hukum Islam, baik dalam aspek ibadah maupun muamalah, sehingga

²⁰ Eka Diana dan Jannatun Firdaus, "Pembelajaran Fikih Berbasis Audio Visual sebagai Media dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di MA Nurul Yaqin Situbondo," *Jurnal Al-Murabbi* 6, no. 2 (Juni 2021): 27.

dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan pribadi maupun sosial.²¹

Selain itu, tujuan pembelajaran fikih ini adalah agar siswa mampu melaksanakan dan melaksanakan hukum Islam dengan benar dan tepat sebagai wujud ketaatan dalam mengamalkan ajaran Islam, baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT maupun dengan dirinya sendiri., sesama manusia, makhluk lain, maupun dengan lingkungannya. Dengan memiliki pengetahuan ini diharapkan semua siswa menjadi muslim yang mampu menjalankan fungsinya sebagai seorang manusia yakni beribadah kepada Allah Swt. Serta diharapkan pemahaman dan pengetahuan tersebut dapat menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, sekaligus menumbuhkan ketaatan beragama, rasa tanggung jawab, serta kedisiplinan tinggi dalam kehidupan sehari-hari, baik secara individu maupun sosial, dengan berlandaskan hukum Islam.²²

²¹ Rifai Lubis, Haidir, dan Rusadi, "Problematika Implementasi Scientific Approach dalam Pembelajaran Fikih (Studi Kasus di MTs. PAI Medan)," *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 11, no. 1 (Juni 2019): 126.

²² Rizqillah Masykur, "Metodologi Pembelajaran Fikih," *Jurnal Al-Makrifat* 4, no. 2 (Oktober 2019): 37.